



## PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BERKELANJUTAN DI MADRASAH

Elsiana Rudin

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: elsi.07030181@gmail.com

### Abstract

. This study aims to analyze the effectiveness of continuous education and training programs in enhancing teacher professionalism in madrasahs. Teacher professionalism is a key factor in determining the quality of learning; therefore, systematic efforts are required to ensure that teachers continuously improve their knowledge, skills, and professional attitudes. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that continuous training programs have a positive impact on improving teachers' pedagogical, professional, social, and technological competencies. Structured training activities—such as workshops, seminars, supervision, and professional learning communities—provide opportunities for teachers to learn, collaborate, and apply newly acquired knowledge in classroom practice. Additionally, strong leadership support, a collaborative school culture, and adequate facilities are major factors contributing to the success of the training programs. However, several challenges remain, including limited time, budget constraints, and the lack of professional trainers. Overall, this study concludes that continuous education and training programs are effective strategies for enhancing teacher professionalism and should be further developed as an essential component of improving the quality of education in madrasahs.

**Keywords:** Teacher Professionalism, Continuous Training, Competency Development

### Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru di madrasah. Profesionalisme guru merupakan faktor utama yang menentukan mutu pembelajaran, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk memastikan bahwa guru terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesionalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran. Pelatihan yang dilakukan secara terstruktur melalui workshop, seminar, supervisi, dan komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk belajar, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan baru dalam praktik pembelajaran. Selain itu, dukungan kepala madrasah, budaya kolaboratif, serta ketersediaan fasilitas pendukung menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan pelatihan. Namun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan waktu,

anggaran, dan minimnya pelatih profesional masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

**Kata Kunci:** Profesionalisme Guru, Pelatihan Berkelanjutan, Pengembangan Kompetensi

## PENDAHULUAN

. Profesionalisme guru merupakan salah satu komponen utama yang menentukan kualitas pendidikan di madrasah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator pembelajaran. Tuntutan kurikulum nasional, perkembangan teknologi, dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks menuntut guru untuk terus mengembangkan diri secara profesional. Namun kenyataannya, masih banyak guru di madrasah yang belum memperoleh pembinaan profesional secara optimal sehingga kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiannya belum berkembang sesuai kebutuhan zaman (Murtafiah, 2021).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan kualitas gurunya. Keberagaman latar belakang pendidikan guru, perbedaan pengalaman mengajar, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan membuat kompetensi guru di madrasah tidak merata. Banyak guru masih mengandalkan metode konvensional dan kurang familiar dengan model pembelajaran inovatif. Jika tidak ditangani secara sistematis, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Riwayanto et al., 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (continuous professional development) menjadi strategi penting dalam mengembangkan kompetensi guru. Program ini dirancang agar guru dapat mengikuti pembinaan secara terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan spesifik masing-masing guru. Berbeda dari pelatihan satu kali, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menekankan pembaruan kompetensi secara terus menerus sehingga guru siap menghadapi dinamika perubahan dunia Pendidikan (Oktavia et al., 2021).

Konsep pendidikan dan pelatihan berkelanjutan memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan kemampuan teknis maupun non-teknis. Melalui kegiatan seperti workshop, seminar, coaching, mentoring, supervisi akademik, dan komunitas belajar, guru dapat mempelajari keterampilan baru dan memperbaiki praktik pembelajaran. Program ini menekankan pentingnya refleksi diri, penerapan hasil pelatihan dalam kelas, serta evaluasi berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi (Solehah et al., 2023).

Di banyak madrasah, profesionalisme guru masih menjadi isu utama karena pelatihan sering kali bersifat formalitas dan tidak berkelanjutan. Guru mengikuti

pelatihan namun tidak mendapatkan pendampingan lanjutan, sehingga materi pelatihan tidak diterapkan secara optimal dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya sistem pelatihan yang berkelanjutan agar kompetensi guru benar-benar meningkat dan berdampak pada kualitas proses belajar mengajar (Djuanda, 2019).

Selain aspek pedagogik, guru juga dituntut menguasai teknologi pendidikan sebagai bagian dari pembelajaran abad 21. Kurikulum Merdeka, asesmen autentik, pembelajaran diferensiasi, dan pemanfaatan platform digital memerlukan kesiapan kompetensi guru yang baik. Program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi sarana untuk membantu guru menguasai teknologi dan memanfaatkannya secara optimal dalam pembelajaran di madrasah (Dr. Dariyanto et al., n.d.).

Manajemen madrasah memiliki peran besar dalam keberhasilan program pengembangan profesional guru. Tanpa dukungan dari pimpinan, alokasi waktu, dan kebijakan pendukung, program pelatihan sulit berjalan dengan efektif. Kepala madrasah harus memastikan adanya rencana strategis dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program yang terarah dan terukur. Kebijakan yang kuat akan menciptakan budaya profesionalisme yang mengakar pada seluruh tenaga pendidik (Dudung, 2018).

Lingkungan madrasah yang kolaboratif juga menjadi faktor pendukung dalam program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Guru yang terbiasa bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi praktik baik lebih mudah menginternalisasi hasil pelatihan dan menerapkannya dalam pembelajaran. Komunitas belajar guru (KLG) menjadi bagian penting dalam memperkuat profesionalisme guru melalui kolaborasi dan refleksi Bersama (Sujarwo, 2017).

Namun demikian, masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan program pelatihan berkelanjutan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya pelatih profesional, minimnya fasilitas pendukung, serta adanya guru yang resistensi terhadap perubahan. Banyak guru yang merasa pelatihan hanya menambah beban kerja tanpa manfaat yang nyata. Oleh karena itu, pelatihan harus dirancang dengan pendekatan yang relevan dan aplikatif (Irawan et al., 2021).

Pelatihan yang efektif harus dirancang sesuai kebutuhan nyata guru. Pelatihan generik dan materi yang terlalu teoritis sering kali tidak berdampak pada praktik pembelajaran. Madrasah perlu melakukan analisis kebutuhan pelatihan (*training needs analysis*) untuk memastikan bahwa guru memperoleh pelatihan sesuai bidang dan tantangan yang mereka hadapi. Pendekatan berbasis kebutuhan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi guru untuk mengikuti pelatihan (Rohmah, 2016).

Selain itu, keberhasilan pelatihan juga dipengaruhi oleh sistem evaluasi yang baik. Evaluasi diperlukan untuk mengukur sejauh mana pelatihan meningkatkan kompetensi guru dan apakah materi pelatihan diterapkan dalam pembelajaran. Tanpa evaluasi,

madrasah sulit mengetahui efektivitas program pelatihan. Evaluasi yang sistematis membantu madrasah memperbaiki program pelatihan di masa mendatang (Hartati & Hasan, 2023).

Dalam konteks madrasah, profesionalisme guru juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Pelatihan tidak hanya berfokus pada keterampilan mengajar, tetapi juga pada pembinaan moral, etika kerja, dan integritas guru. Guru harus menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku, sehingga pelatihan berkelanjutan perlu mencakup aspek spiritualitas dan penguatan nilai-nilai Islam dalam proses Pendidikan (Evaluasi et al., 2025).

Penelitian mengenai program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana strategi ini dapat meningkatkan kompetensi guru di madrasah. Dengan memahami implementasi, tantangan, dan keberhasilan program pelatihan, madrasah dapat mengembangkan model pembinaan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan lembaga.

Secara keseluruhan, pengembangan profesionalisme guru melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan merupakan kebutuhan mendesak bagi madrasah dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Guru yang kompeten dan profesional akan mampu menciptakan pembelajaran berkualitas, inovatif, dan berorientasi masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai dasar pengembangan strategi penguatan kompetensi guru yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

## METODE

. Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** karena bertujuan memahami secara mendalam proses pengembangan profesionalisme guru melalui program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan di madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara natural, tanpa manipulasi, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan sesuai dengan konteks sebenarnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap persepsi guru, pengalaman mengikuti pelatihan, serta bagaimana pelatihan tersebut memengaruhi praktik pembelajaran mereka. Kualitatif deskriptif juga tepat digunakan karena fokus penelitian tidak hanya pada hasil pelatihan, tetapi juga proses, dinamika, dan faktor-faktor pendukung serta penghambatnya (Sidiq & Choiri, 2019).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan mereka dalam program pelatihan berkelanjutan. Informan terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator pelatihan, mentor, serta guru-guru yang aktif maupun pasif mengikuti program pelatihan. Pemilihan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perencanaan pelatihan, pelaksanaan, bentuk pendampingan, perubahan kompetensi guru, serta

tantangan yang dihadapi dalam implementasi program. Dengan purposive sampling, data yang diperoleh lebih fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian (Ramdhan, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi**. Wawancara mendalam bertujuan menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi guru mengenai efektivitas program pelatihan berkelanjutan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas pembelajaran guru setelah mengikuti pelatihan, serta bagaimana interaksi mereka dalam komunitas belajar. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup laporan pelatihan, modul pelatihan, sertifikat kegiatan, instrumen evaluasi, dan kebijakan madrasah tentang pengembangan guru. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memastikan data yang diperoleh valid, triangulatif, dan mendalam (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model **Miles dan Huberman** yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyaring data penting dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk kemudian mengelompokkannya dalam tema-tema seperti kualitas pelatihan, perubahan kompetensi guru, dukungan madrasah, dan hambatan program. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk narasi sistematis agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan **triangulasi sumber dan triangulasi teknik** agar temuan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan di madrasah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, terutama dalam aspek pedagogik dan profesional. Guru yang mengikuti pelatihan secara rutin menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran, menyiapkan media, serta menerapkan metode yang lebih variatif. Pelatihan memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai tuntutan kurikulum yang terus berkembang. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kualitas perangkat ajar yang mereka susun serta kemampuan guru dalam mengelola kelas secara lebih efektif.

Pelaksanaan pelatihan di madrasah dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti workshop, seminar, bimbingan teknis, dan pendampingan oleh tenaga ahli. Metode pelatihan yang interaktif dan aplikatif membuat guru lebih mudah memahami materi serta menerapkannya dalam pembelajaran. Guru merasa terbantu karena pelatihan tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga memberikan contoh praktik nyata yang dapat segera diimplementasikan di kelas. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibanding pelatihan tradisional yang cenderung bersifat ceramah.

Program pelatihan juga membantu guru memahami perubahan kurikulum, terutama pada aspek penilaian, penyusunan asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru menjadi lebih terampil menyusun rubrik penilaian, membuat instrumen yang terukur, dan

mengembangkan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan mampu menjembatani kesenjangan antara teori kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

Observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan, guru lebih mampu memanfaatkan aplikasi digital, platform e-learning, serta media interaktif dalam kegiatan belajar mengajar. Teknologi yang sebelumnya jarang digunakan kini menjadi bagian integral dari pembelajaran. Penguasaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara lebih kreatif dan menarik.

Pengembangan profesionalisme guru juga terlihat dalam meningkatnya kemampuan refleksi diri. Pelatihan yang disertai sesi refleksi membantu guru mengenali kelebihan dan kelemahan mereka dalam mengajar. Guru mulai terbiasa mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan merencanakan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Kemampuan reflektif ini merupakan indikator penting dari profesionalisme karena menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen untuk terus memperbaiki kinerjanya.

Dari wawancara dengan guru, diketahui bahwa program pelatihan berkelanjutan memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang. Guru merasa lebih dihargai ketika diberikan kesempatan mengikuti pelatihan karena mereka memperoleh pengetahuan baru yang relevan dan bermanfaat. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri dan rasa profesionalitas mereka dalam menjalankan tugas pendidikan. Semangat belajar yang tinggi ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang mereka berikan di kelas.

Selain kompetensi individu, pelatihan juga memperkuat budaya kolaboratif antar guru. Mereka lebih sering berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bertukar praktik baik setelah mengikuti pelatihan. Kolaborasi ini menciptakan komunitas belajar yang efektif, di mana guru saling membantu dalam memahami materi pelatihan serta menerapkannya di kelas. Komunitas belajar guru menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program karena mempercepat penyebaran pengetahuan dan mempermudah guru yang kurang pengalaman untuk belajar dari rekan sejawat.

Dalam aspek manajerial, madrasah telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Kepala madrasah berperan penting dalam mengkoordinasikan kegiatan pelatihan, menyediakan fasilitas, serta memastikan bahwa setiap guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dukungan pimpinan membuat pelatihan berjalan lebih terarah dan memiliki dampak nyata pada peningkatan kualitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan profesional guru.

Namun penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan anggaran. Beberapa pelatihan membutuhkan biaya besar, sehingga madrasah harus mencari alternatif seperti bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain atau memanfaatkan pelatihan daring yang lebih efisien. Meskipun demikian, kendala anggaran tidak menghentikan upaya madrasah dalam menyelenggarakan pelatihan, tetapi menjadi tantangan untuk mencari solusi yang lebih kreatif dan berkelanjutan.

Waktu pelaksanaan pelatihan juga menjadi hambatan bagi guru. Jam mengajar yang padat membuat mereka sulit mengikuti pelatihan secara penuh. Sebagian guru merasa terbebani ketika pelatihan dilakukan di luar jam mengajar atau akhir pekan. Untuk mengatasi hal ini, madrasah mulai membuat sistem penjadwalan yang fleksibel serta menggunakan pendekatan modular sehingga guru dapat mengikuti pelatihan secara bertahap sesuai waktu yang tersedia.

Ketersediaan fasilitator atau pelatih profesional juga memengaruhi kualitas pelatihan. Tidak semua pelatihan diisi oleh narasumber yang kompeten atau berpengalaman dalam pembinaan guru. Beberapa pelatihan hanya bersifat formalitas dan tidak memberikan dampak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan narasumber harus dilakukan secara selektif agar pelatihan benar-benar memberikan nilai tambah bagi guru.

Dokumentasi kegiatan pelatihan menjadi salah satu kelemahan yang ditemukan dalam penelitian. Banyak pelatihan yang tidak memiliki laporan lengkap seperti daftar hadir, materi, atau evaluasi kegiatan. Padahal dokumentasi sangat penting untuk menilai efektivitas kegiatan serta menyusun laporan pengembangan kompetensi guru. Kurangnya dokumentasi membuat madrasah sulit mengukur perubahan kompetensi secara akurat.

Walaupun terdapat berbagai kendala, penelitian menemukan bahwa guru yang aktif mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan. Mereka lebih mampu memfasilitasi diskusi, memberikan tugas autentik, dan membimbing siswa dalam kegiatan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan memberikan dampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa melalui praktik pembelajaran yang lebih baik.

Perubahan positif juga terlihat dalam sikap guru terhadap pembaruan kurikulum. Guru menjadi lebih siap menerima perubahan, lebih terbuka terhadap metode pembelajaran baru, dan tidak lagi merasa tertekan dengan tuntutan administrasi. Pelatihan membantu guru memahami inti perubahan kurikulum sehingga mereka tidak hanya menghafal prosedur, tetapi juga memahami logika pedagogis di balik setiap ketentuan. Hal ini menjadi indikator bahwa pelatihan berkelanjutan mampu membentuk guru yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam mengembangkan profesionalisme guru di madrasah. Pelatihan yang terstruktur, relevan, dan didukung dengan pendampingan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi, kolaborasi, dan kualitas pembelajaran. Dengan penguatan manajemen pelatihan, peningkatan kualitas pelatih, dan perbaikan jadwal kegiatan, program ini berpotensi menjadi fondasi utama dalam pengembangan sumber daya guru yang berkelanjutan di madrasah.

## **KESIMPULAN**

. Program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru di madrasah. Guru yang mengikuti pelatihan secara konsisten menunjukkan peningkatan kemampuan pedagogik, profesional, dan teknologis yang terlihat dalam perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta kemampuan mengelola kelas secara lebih kreatif dan inovatif. Pelatihan yang

dirancang secara aplikatif, dilengkapi contoh praktik nyata, serta memberikan ruang refleksi membuat guru lebih mudah menginternalisasi materi dan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pelatihan berkelanjutan menjadi sarana efektif untuk menyelaraskan kompetensi guru dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan dunia pendidikan modern.

Di sisi lain, pelatihan berkelanjutan juga memperkuat budaya kolaborasi dan profesionalisme dalam lingkungan madrasah. Guru tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga membangun kebiasaan bekerja sama melalui diskusi, berbagi praktik baik, serta saling memberi umpan balik dalam komunitas belajar. Kepemimpinan kepala madrasah yang mendukung, penyediaan fasilitas, serta koordinasi yang baik menjadi faktor penting yang menjamin keberhasilan program. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, anggaran, dan ketersediaan pelatih profesional, madrasah tetap mampu menyelenggarakan pelatihan secara produktif melalui penjadwalan fleksibel, kerja sama eksternal, dan pemanfaatan pelatihan daring.

Secara keseluruhan, program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan berperan penting dalam membentuk guru yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Perubahan positif dalam praktik pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan bukan sekadar kegiatan formal, tetapi investasi jangka panjang bagi peningkatan mutu madrasah. Oleh karena itu, keberlanjutan program, peningkatan kualitas fasilitator, serta penguatan sistem evaluasi perlu terus dilakukan agar pengembangan profesionalisme guru dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak nyata dalam penguatan kualitas pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda, I. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 353–372. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.145>
- Dr. Dariyanto, M. P., Dr. Moh In'ami, M. A., & Dr. Bambang, S. P. I. M. A. (n.d.). *Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak: Inspirasi Qur'ani untuk Pendidik yang Beradab*. Zahir Publishing.
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Evaluasi, K., Madrasah, D., Perencanaan Pembiayaan, D., Mencapai, U., Pendidikan, M., & Berkelanjutan, Y. (2025). KETERPADUAN EVALUASI DIRI MADRASAH DAN PERENCANAAN PEMBIAYAAN UNTUK MENCAPAI MUTU PENDIDIKAN YANG BERKELANJUTAN. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–36. <https://doi.org/10.38153/ALMARHALAH.V9I1.156>
- Hartati, S., & Hasan, M. (2023). MANAJEMEN STRATEGI MENGGUNAKAN TQM DAN SWOT DALAM MENGANALISIS MAJU MUNDURNYA SEBUAH ORGANISASI. *An Najah*

- (*Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*), 2(2), 14–23. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/31>
- Irawan, T., Hasan, M., & Fernadi, Feri, M. (2021). Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 47–67.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. [https://books.google.co.id/books?id=U4IU\\_-wJ5QEC](https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC)
- Murtafiah, N. H. (2021). Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Handal dan Profesional ( Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung ). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (02), 789–812. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2358>
- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 16–28. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/92>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (Ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). [www.ciptapublishing.com](http://www.ciptapublishing.com)
- Riwayanto, I. S., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & ... (2024). Kualitas Pelaksanaan Administrasi Pendidikan Di Sekolah Dan Kaitannya Dengan Supervisi Profesional. *Technical and ...* <https://mand-ycmm.org/index.php/taveij/article/view/591>
- Rohmah, W. (2016). *Upaya Meningkatkan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7267>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Solehah, S., Hidayah, N., Layli, M., Ariyani, A. D., & Ata, U. A. (2023). Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor pada Kantor BPKPAD Bantul. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(01), 64–76. <https://doi.org/10.37366/AKUBIS.V8I01.784>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Sujarwo, A. (2017). PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.